

Wawasan Seni dan Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak

Dra. Caecilia Tridjata S., M.Sn.
Dra. Widia Pekerti, M.Pd.



PENDAHULUAN

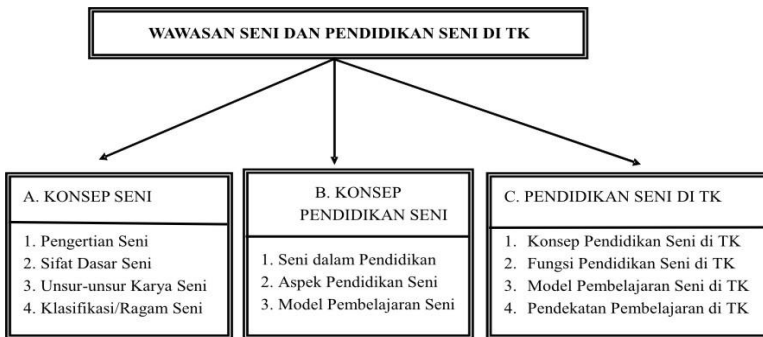
Modul ini merupakan modul pertama dari 12 modul mata kuliah Metode Pengembangan Seni. Isi modul ini merupakan dasar pengetahuan bagi Anda sebagai guru taman kanak-kanak (TK) yang mengajar kesenian dalam menelaah dan mempelajari sebelas modul lainnya yang meliputi pendidikan seni rupa, pendidikan musik, dan pendidikan tari.

Anak usia 4—6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah atau taman kanak-kanak. Sejumlah riset membuktikan bahwa perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak di usia prasekolah karena pada usia tersebut anak mengalami *masa peka*, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk pula minat dan bakat dalam bidang seni.

Keberhasilan pembelajaran kesenian dapat terwujud apabila kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi belajar dan bermakna bagi anak. Faktor pembangkit motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Setiap anak memiliki rasa ingin tahu. Sebagai guru yang baik, Anda perlu menyalurkan rasa ingin tahunya melalui cara belajar aktif dan kreatif yang menyenangkan sesuai minat dan kemampuan anak. Kebermaknaan kegiatan dan materi belajar lazimnya terkait dengan bakat, minat, dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Kebermaknaan belajar pengetahuan, apresiasi, dan keterampilan kesenian tidak dapat terlepas dari usaha-usaha guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan sensitivitas persepsi dan indriawi serta berbagai pengalaman kreatif yang mencakup pengalaman emosional, intelektual,

estetik, dan perseptual melalui bahasa ungkap yang berbeda, seperti bahasa rupa, bahasa bunyi, dan gerak sesuai karakter perkembangan seni anak pada masa prasekolah.

Agar pendidikan seni di TK bermakna dan bermanfaat bagi anak, diperlukan upaya penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan kesenian yang bersifat multidimensional, multilingual, multidisiplin, dan multikultural melalui pendekatan *belajar dengan seni*, *belajar melalui seni*, dan *belajar tentang seni*. Untuk mampu menyampaikan secara tepat pada anak usia prasekolah, Anda perlu mengenal serta memahami konsep seni secara utuh dan konsep pendidikan seni secara umum dan khususnya aplikasi di TK. Agar Anda lebih jelas mempelajari dan memahami isi modul ini, di bawah ini digambarkan bagan peta konsep yang akan Anda pelajari dalam modul ini.



Gambar 1.1 Bagan Wawasan Seni dan Pendidikan Seni di TK

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan memiliki sejumlah kemampuan berikut.

1. Mampu menjelaskan konsep seni secara utuh yang meliputi pembahasan tentang pengertian seni, sifat dasar seni, unsur-unsur karya seni, dan klasifikasi/ragam seni.
2. Mampu menjelaskan konsep pendidikan seni yang meliputi pembahasan tentang seni dalam pendidikan, aspek pendidikan seni, dan model pembelajaran seni.
3. Mampu menjelaskan pendidikan seni di TK yang meliputi pembahasan tentang konsep pendidikan seni di TK, fungsi pendidikan seni bagi anak TK, model pembelajaran di TK, dan pendekatan pembelajaran di TK.

Selanjutnya, berikut ini dicantumkan beberapa petunjuk yang akan memberi kemudahan belajar Anda.

1. Bacalah pendahuluan modul ini dengan baik sehingga Anda memahami benar isi modul ini, manfaat mempelajarinya, serta bagaimana cara mengkajinya.
2. Lanjutkan kajian Anda pada seluruh isi modul ini dengan membacanya secepatnya.
3. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap sukar atau baru bagi Anda. Cari kata-kata sukar tersebut dalam glosarium atau kamus.
4. Bacalah isi modul untuk kedua kalinya, bagian demi bagian dengan cermat dan teliti.
5. Upayakan agar Anda benar-benar dapat memahami pengertian, konsep, dan teori dalam modul ini melalui dua cara, yakni melalui pemahaman atau persepsi Anda sendiri dan juga melalui tukar pendapat dengan sesama anak didik atau tutor.
6. Amati baik-baik alat bantu modul berupa video.
7. Kerjakan secara tuntas semua tugas, berupa latihan yang terdapat uraian dan tes formatif yang tercantum pada akhir setiap kegiatan belajar.
8. Terapkan prinsip dan prosedur belajar dengan berbagai pendekatan, antara lain dengan bentuk imajiner, pengalaman mengamati/mengobservasi karya seni, serta menikmati pertunjukan musik/tari/sastra dan dialog interaktif dengan seniman/narasumber.
9. Akhirnya, pemahaman Modul 1 ini dapat memberikan kesiapan Anda dalam mengkaji modul berikutnya, Modul 2.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Seni

Agar pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran kesenian yang Anda lakukan efektif dan efisien, Anda sebagai guru perlu memahami terlebih dahulu pengetahuan tentang seni secara utuh berdasarkan ilmu seni dan teori-teori seni. Pokok-pokok materi yang akan Anda pelajari dalam Kegiatan Belajar 1 selanjutnya akan dipaparkan dalam bagan peta konsep di bawah ini. Konsep seni secara utuh mencakup pembahasan tentang pengertian seni, sifat dasar seni, unsur-unsur karya seni, dan klasifikasi atau ragam seni.



Gambar 1.2 Bagan Konsep Seni

A. PENGERTIAN SENI

“Apakah seni itu?” Pada kenyataannya, pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawabkan. Seni adalah fenomena yang kompleks. Batasan atau maknanya ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurator, kritikus, pasar, pranata-pranata, paradigma akademis, kosmologi kultural, perubahan zaman, aliran filsafat, dan sebagainya (Sugiharto, 2004).

Seni memiliki konsep majemuk, dinamis, bergerak bebas, dan mampu mengakomodasi berbagai kecenderungan-kecenderungan individual yang khas, tidak lagi patuh pada klasifikasi historis dalam penciptaan karya seni

secara kronologis, ataupun klasifikasi seni berdasarkan aliran seni tertentu. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Tidak dapat dipungkiri, pada mulanya definisi atau makna seni yang digunakan dalam budaya masyarakat Indonesia merupakan adaptasi definisi atau makna seni dari konsep seni di Barat. Menurut Soedarso Sp. (1988), kata “seni” yang sudah lazim digunakan di Indonesia mempunyai makna yang dekat dengan istilah *l’arte* (Italia), *l’art* (Perancis), *el arte* (Spanyol), dan *art* (Inggris) yang berasal dari kata *ars* dalam bahasa Latin (Roma) yang berarti *kemahiran, ketangkasan, dan keahlian*. Sementara itu, kata *artes* memiliki arti orang-orang yang memiliki kemahiran atau ketangkasan. Bangsa Yunani kuno menggunakan istilah *techne* untuk pengertian *kemahiran*. Istilah ini sekarang kita kenal dengan perkataan “teknik”. Menurut Aristoteles, *techne* berarti kemampuan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu disertai dengan pengertian yang betul tentang prinsip-prinsipnya (Soedarso, 1988: 18).

Dalam bukunya *Tinjauan Seni*, Soedarso Sp. menjelaskan bahwa kata “seni” berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso, 1988: 16—17).

Dalam perkembangan selanjutnya, dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*), dan (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*) dengan penjabaran berikut.

1. Pengertian seni sebagai *benda/karya seni* atau *hasil kegiatan* diungkapkan antara lain oleh Joganatha. Ia mengatakan bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekadar rasa gembira karena mempunyai *unsur transendental* atau *spiritual*. Sementara itu, menurut George Dickie, pengertian seni sebagai *artefak* di sini berhubungan dengan pemahaman tentang posisi benda seni dalam budaya material, yakni klasifikasi benda buatan manusia secara kultural. Sifat fisik benda seni mengandung nilai-nilai untuk diapresiasi. Karya seni pada hakikatnya mewadahi nilai-nilai *personal* manusia dan nilai-nilai *sosial* dengan berbagai ragam wujudnya. Perhatikan penjelasan contoh berikut ini.

- (a) Lukisan prasejarah di dinding Gua Leang-leang memiliki nilai religi magis yang membangkitkan *spirit* dan *sugesti* terhadap binatang buruan. (b) Koreografi yang berjudul “Meta Ekologi” karya Sardono W. Kusumo menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan alam. (c) Karya lukis abstrak Achmad Sadali memiliki nilai keindahan spiritual yang menggetarkan perasaan penikmat.
2. Dalam pengertian lain, seni dipahami sebagai *kemahiran* sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles. Ia mengatakan bahwa seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu. Perhatikan contoh berikut.
- (a) Pematung Bali dan Jepara mahir dan terampil dalam memahat bermacam-macam bentuk patung dan ukiran kayu yang bernilai seni atau fungsional. (b) Pemusik Idris Sardi terkenal karena kemahirannya dalam memainkan alat musik biola dengan improvisasi-improvisasi nada kreatif. (c) Dalang Ki Manteb Sudarsono mahir dalam menganimasi wayang-wayangnya secara inovatif sehingga pertunjukan wayang kulitnya menjadi atraktif dan mengesankan.
3. Selanjutnya, seni sebagai *kegiatan manusia* diungkapkan oleh Leo Tolstoy. Ia mengatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya. Sementara itu, menurut Bambang Sugiarto, seni dalam *arti sempit* adalah kegiatan olah bentuk (dalam arti material), olah teknik penyajian, dan olah pengalaman, pengkajian ulang, dan eksplorasi kemungkinan baru dalam memandang, merasakan, serta menghayati sesuatu dan upaya-upaya mendiagnosis kondisi zaman dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.
- (a) Ekspresi wajah dan gerakan yang lucu dan konyol dari aktor komedi Mandra mengundang gelak tawa para penonton. (b) Pelukis Basuki Abdullah melalui sapuan kuasnya yang lembut dan warna-warni yang indah mampu membangkitkan rasa keindahan dan kedamaian dalam diri para penikmat/publik seni. (c) Koreografer dan penari Bagong Kussudiardja memiliki kemampuan besar dalam mengungkapkan getaran perasaannya yang meluap-luap melalui gerakan Tari Bedaya Gendeng yang lembut mengalir serta dipadukan dengan iringan musik

yang keras dan vokal yang dominan. (d) Pemain gamelan dari Bali sangat terampil dan lincah memainkan alat-alat musik pukul sehingga mempesona penonton dan menghasilkan musik yang menggugah rasa.

Demikianlah beberapa pengertian seni yang telah dikemukakan oleh para filsuf dan pakar estetika. Dari berbagai pengertian seni tersebut, seni dalam *arti sempit* adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas, serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Peran seni dalam kehidupan manusia terus berkembang dan berubah. Seni yang semula menyatu dalam nilai-nilai kepercayaan dan agama kemudian berkembang menjadi kebutuhan *pragmatis* dan *ekspresi* individual. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, peranan seni sangat nyata. Seni memiliki *fungsi individual* dan *fungsi sosial* yang sangat nyata.

Seni dalam kaitannya dengan *fungsi individual* dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa terdalam yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui medium tertentu serta di dalamnya terkandung nilai estetis, etis, dan kemanusiaan. Aktivitas atau kegiatan seni dalam hal ini bersifat subjektif, individual, spiritual, dan kreatif yang diungkapkan dalam wujud lukisan, patung, tari, musik, wayang, teater/drama, opera, puisi, prosa, dan sebagainya.

Dalam konteks fungsi individual seni, ada karakteristik yang membedakan antara seni untuk anak-anak dan seni untuk orang dewasa karena karakter fisik ataupun mentalnya berbeda. *Seni bagi anak-anak merupakan kegiatan bermain, berekspresi, dan kreatif yang menyenangkan.* Tanpa disadari, anak belajar banyak hal melalui kegiatan seni. Hal ini penting diperhatikan oleh pendidik, khususnya dalam melakukan penilaian hasil kreasi anak supaya hasilnya tidak dinilai dengan standar kemampuan orang dewasa.

Fungsi seni dalam pendidikan pun berbeda dengan fungsi seni dalam kerja profesional. Seni untuk pendidikan difungsikan sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Sementara itu, seni dalam kerja profesional difungsikan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang keahliannya secara profesional.

Dalam kaitannya dengan *fungsi sosial*, seni dipahami sebagai aktivitas berkesenian yang berakar kuat dalam kehidupan kolektif atau masyarakat. Seni selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan menyertai perjalanan hidup manusia, misalnya seni tari dan musik menyertai upacara kelahiran, perkawinan, *ruwatan*, *bersih desa*, khitanan, kematian, dan sebagainya. Kegiatan seni tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau ekspresi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan komersial, politik, sosial, dan sebagainya. Selain itu, seni juga berperan sebagai alat penerangan, propaganda, sarana promosi, hiburan, pendidikan, terapi, dan sebagainya.

B. SIFAT DASAR SENI

Berdasarkan hasil telaah terhadap teori-teori seni, disimpulkan bahwa seni memiliki sekurang-kurangnya lima ciri yang merupakan sifat dasar seni (Gie, 1976: 41—46). Uraian mengenai sifat dasar seni sebagai berikut.

1. *Ciri pertama* adalah sifat *kreatif* dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta realitas baru, sesuatu apa pun (lukisan, pahatan, lagu, tarian, musik, pementasan teater, puisi, dan sebagainya) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang. Sebagai *contoh*, (1) seorang pemusik menciptakan musik eksperimental dengan alat musik tradisional (gamelan Bali) yang dipadukan dengan alat musik modern; (2) seorang pematung memahat bangunan candi dari bongkahan-bongkahan es; (3) seorang pelukis mencipta lukisan dari kulit telur.
2. *Ciri kedua* adalah sifat *individualitas* dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, subjektif, dan individual. Si seniman berperan sebagai konseptor karya sekaligus berperan sebagai pembuat karya atau pelaku. Dalam perkembangannya, seni dapat pula merupakan karya bersama atau kolaborasi yang merefleksikan gagasan bersama. Sifat individual seniman tercermin dalam karya seninya melalui gaya pengekspresian yang khas. Perhatikan contoh berikut. (1) Lagu yang diciptakan Iwan Fals terdengar berbeda dari lagu ciptaan Ebiet G. Ade. Demikian pula tiap penyanyi tunggal ataupun kelompok memiliki ciri, warna suara, dan gaya tersendiri. (2) Lukisan Lucia Hartini yang bercorak surealisme menampilkan kekuatan daya fantasi atau imajinasi alam mimpi melalui

- penguasaan teknik melukis yang piawai. (3) Karya puisi Sapardi Djoko Damono terbaca dan terdengar berbeda dari karya puisi W.S. Rendra.
3. *Ciri ketiga* adalah seni memiliki nilai *ekspresi* atau *perasaan*. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni, harus digunakan kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya, lalu penikmat seni (*apresiator*) menghayati, memahami, dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya. Perhatikan *contoh* berikut. (1) Lagu “Imagine” karya John Lennon merupakan ungkapan kepeduliannya terhadap nilai-nilai humanisme dan perdamaian sehingga menggugah perasaan siapa pun yang mendengar. (2) Karya lukis Affandi menampilkan gejala perasaan dan emosi yang kuat, bebas, dan spontan serta mampu membangkitkan sensasi emosi dan kesan yang mendalam pada diri si pengamat/publik seni.
 4. *Ciri keempat* adalah *keabadian* sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu. Perhatikan *contoh* berikut. (1) Lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman atau lagu “Padamu Negeri” ciptaan Kusbini sampai saat ini masih tetap abadi dan diapresiasi masyarakat walaupun mereka telah wafat. Begitu juga dengan musik periode klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart. (2) Karya-karya lukis S. Sudjojono dan Affandi sampai saat ini masih diapresiasi oleh masyarakat dan sangat diminati oleh para kolektor lukisan walaupun ia telah wafat. (3) Taman Gantung Babylonia di Irak, walau sudah musnah, masih dikenang oleh masyarakat sebagai salah satu karya arsitektur dunia yang indah dan megah.
 5. *Ciri kelima* adalah *semesta* atau *universal* sebab seni berkembang di seluruh dunia dan sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak zaman prasejarah hingga zaman modern ini, orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Perhatikan *contoh* berikut ini. (1) Desain mode pakaian terus berkembang sesuai *trend-mode* yang selalu berubah dari waktu ke waktu dan banyak memengaruhi gaya hidup masyarakat metropolitan. (2) Di banyak negara di dunia, seperti Belanda, Inggris, Jepang, Cina, Indonesia, dan

sebagainya, dijumpai musik etnik yang berkembang sesuai perkembangan masyarakat.

C. UNSUR-UNSUR KARYA SENI

Peran keindahan selalu terkait dengan kehidupan sosial budaya manusia sehari-hari, misalnya dalam arsitektur rumah tinggal, menata interior/eksterior, berbusana, menikmati keindahan musik, dan sebagainya. Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, dan sesuatu yang menyentuh perasaan. Perasaan keindahan diperoleh dari alam dan benda atau karya seni. Dalam perkembangan selanjutnya, karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia dengan nilai-nilai keindahannya. Karya seni dapat memberikan perasaan kaget, terkejut, terteror, dan menakutkan, tetapi tetap memberikan nilai-nilai lain (nilai kehidupan) yang diperlukan manusia, seperti perenungan, pemikiran, penyadaran, pencerahan, dan sebagainya.

Nilai-nilai yang terdapat pada suatu karya seni dapat dinikmati dan diapresiasi melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya sebagai berikut.

1. Struktur seni merupakan perpaduan sejumlah unsur dan media yang membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh. Unsur-unsur pembentuk struktur seni beragam jenisnya: bisa berupa unsur-unsur rupa, unsur-unsur musik, dan unsur-unsur tari atau gabungan dari unsur-unsur tersebut. Karakteristik dan jenis karya seni ditentukan oleh jenis unsur yang terdapat di dalamnya. (1) Unsur pembentuk karya seni rupa adalah *unsur-unsur rupa*, seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume, cahaya, dan lain-lain. (2) Seni musik memiliki unsur pembentuk berupa unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni, dan ekspresi. (3) Seni tari memiliki unsur pembentuk berupa unsur-unsur tari, seperti gerak, ruang, dan waktu.



Gambar 1.3 Unsur-unsur rupa (warna, garis, bentuk, bidang, dan lain-lain) dalam karya seni grafis Sun Ardi, 1997, berjudul “Landscape” cetak saring (Foto 1: Reproduksi, Katalog FKY I, 1999, Yogyakarta, hlm. 44).

2. Tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenali melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan *judul* karya. Pokok soal dapat berhubungan dengan *nilai estetis* atau *nilai kehidupan* yang berupa objek alam, alam kebendaan, suasana atau peristiwa, dan metafora atau alegori. Beberapa contoh tema dalam karya seni antara lain adalah (1) tema *cinta* tanah air dalam lirik lagu “Tanah Air” karya Ibu Sud; (2) karya instalasi dari perupa kontemporer F.X. Harsono yang berjudul “Kekuasaan dan Penindasan” secara transparan menyajikan tema persoalan *sosial politik*; (3) drama berjudul “Edan” karya Putu Wijaya menyajikan tema kritik sosial yang merefleksikan rasa tak aman dan rasa ketidakpastian norma dan etika sosial yang serbakabur yang dirasakan masyarakat di kota-kota besar.



Gambar 1.4 Tema sosial politik dalam karya instalasi perupa F.X. Harsono, 1992, “Kekuasaan dan Penindasan”, Pameran ARX 1992, Perth-Australia (Foto 2: Reproduksi, Jurnal Seni, II/03, 1992, BP ISI Yogyakarta, hlm. 67).

Meskipun suatu karya seni tidak selalu menyajikan tema-tema yang menyenangkan, tidak semua karya memiliki tema atau pokok soal, seperti karya lukis bergaya *abstrak* dalam seni rupa. Pada karya lukis jenis ini, unsur-unsur rupa yang paling dominan adalah garis, warna, bidang, dan bentuk yang tidak dikenali wujudnya (*nonrepresentasional*), tetapi mengutamakan prinsip komposisi (penataan unsur-unsur rupa) yang mengekspresikan emosi, perasaan, atau pikiran si seniman.

3. Medium adalah sarana yang digunakan dalam mewujudkan gagasan menjadi suatu karya seni melalui pemanfaatan material (bahan dan alat) dan keterampilan teknik.

Tanpa medium, tak ada karya seni. Pada seni rupa, mediumnya dapat berupa karya seni dua dimensi (lukisan cat air, sketsa, cukil kayu, dan lain-lain) atau karya seni tiga dimensi (patung batu, relief logam/ kayu, dan lain-lain) atau media baru (*video-art*, instalasi, *performance art*, *digital art*, dan lain-lain). Pada seni tari, mediumnya adalah gerakan anggota badan sang penari. Berikut adalah contoh gerakan anggota badan penari sebagai medium tari.



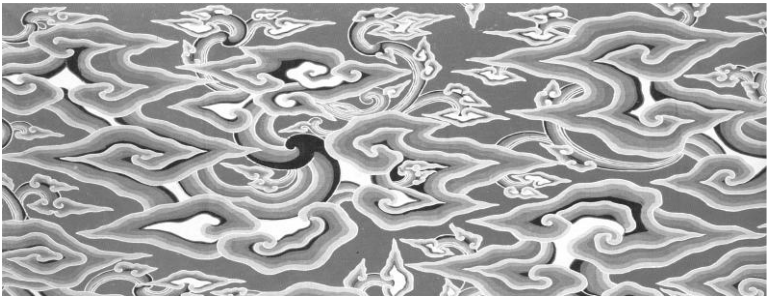
Gambar 1.5

Gerakan anggota badan para penari ditunjang dengan kostum dan tata panggung serta tata cahaya menjadi medium dalam tari tradisional Sulawesi berjudul Pakarena (Foto 3: koleksi Dani K. 2009).

Pada seni musik, mediumnya adalah bunyi atau susunan nada-nada yang bersumber dari vokal/suara manusia atau instrumen musik (piano, *keyboard*, angklung, gong, calung, batu, dan lain-lain).

4. Gaya atau *style* dalam karya seni merupakan ciri, kepribadian, atau gaya personal yang khas dari si seniman. Dalam percakapan, sering kali antara gaya dan aliran tidak dibedakan. Akan tetapi, sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan yang prinsip. Menurut Soedarso Sp. (1987: 79), gaya adalah ciri bentuk luar yang melekat pada karya seni. Sementara itu, aliran atau -isme lebih berkaitan dengan pandangan atau prinsip si

seniman dalam menanggapi sesuatu. Perhatikan contoh berikut. (1) Dalam seni tari tradisional Indonesia, dikenal tari gaya Yogyakarta, tari gaya Melayu, tari gaya Minang, dan sebagainya. (2) Dalam seni lukis, dikenal bermacam-macam gaya dan aliran, seperti naturalisme, realisme, ekspresionisme, surealisme, impresionisme, kubisme, abstraksionisme, minimalisme, dadaisme, *pop art*, dan sebagainya. (3) Dalam seni batik tradisional, dikenal antara lain batik gaya Yogyakarta dan batik gaya Surakarta. Pada seni musik, dijumpai antara lain gaya musik abad pertengahan, gaya musik klasik, gaya musik modern, dan lain-lain.



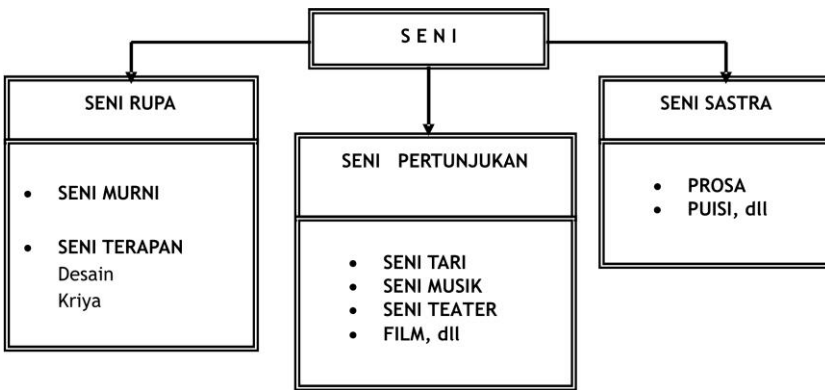
Gambar 1.6 Motif “Mega Mendung” (awan) merupakan ciri khas motif batik gaya Cirebon yang menampakkan adanya pengaruh gaya stilasi dan warna dari Cina (Foto 4: Reproduksi, Pepin Van Roojen, *Batik Design*, 1998, The Pepin Press, Amsterdam, Netherlands, hlm. 152).

D. RAGAM SENI ATAU KLASIFIKASI SENI

Setelah mempelajari pengertian seni, sifat-sifat dasar seni, dan unsur-unsur dalam karya seni pada bagian 1, 2, 3 Kegiatan Belajar 1 dari modul ini, selanjutnya Anda akan mempelajari ragam seni atau klasifikasi seni yang ada dalam kehidupan manusia.

Sering kali manusia tidak menyadari bahwa peran seni dalam kehidupannya sehari-hari sangat menonjol. Seni dalam konteks keindahan merupakan salah satu kebutuhan batiniah manusia karena “keindahan” memberikan sentuhan perasaan yang menimbulkan kesenangan, ketenangan, kelegaan, kepuasan, dan kebahagiaan dalam dirinya. Keindahan yang terdapat di alam atau pada benda buatan manusia dapat dinikmati melalui fungsi indriawi.

Pada mulanya, kegiatan seni dalam kehidupan manusia tidak dibedakan atau diklasifikasikan seperti saat ini karena kesenian menjadi bagian atau aktivitas yang menyatu dengan kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian para pakar estetika dan seni mengklasifikasikan seni menurut berbagai kategori yang ditinjau dari aspek yang berbeda yang kemudian melahirkan berbagai teori dan konsep seni. Penggolongan seni yang umum dikenal adalah penggolongan seni berdasarkan **bentuk, medium, teknik, dan fungsi**.



Gambar 1.7 Bagan Klasifikasi Seni

Berdasarkan **bentuk dan mediumnya**, seni dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu **seni rupa**, **seni pertunjukan**, dan **seni sastra**. Seni rupa menurut fungsinya dapat digolongkan menjadi seni murni dan seni terapan. Sementara itu, seni pertunjukan mencakup seni tari, seni musik, seni drama/teater, dan film. Seni sastra meliputi prosa, puisi, dan jenis seni sastra lainnya.

Walaupun ketiga macam seni tersebut memiliki medium dan bentuk yang berbeda satu sama lain, ada kaidah-kaidah estetis yang dapat diterapkan bagi semua ragam seni. Dalam seni musik, terdapat unsur *irama* dan *komposisi*, sedangkan dalam perwujudan seni rupa, seni tari, dan seni sastra pun juga mengenal irama dan komposisi. Maka itu, tidaklah mengherankan bahwa pengenalan dan pemahaman yang baik tentang suatu ragam atau jenis seni tertentu akan membantu kita memahami ragam atau jenis seni yang lain.

Sebagai pengantar untuk memahami klasifikasi seni secara lebih terinci pada modul-modul selanjutnya, berikut ini akan dijelaskan tiga kategori seni dalam pengertian sempit atau sederhana.

1. *Seni rupa* adalah suatu konsep atau bentuk seni yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fungsi *ekspresi* dan fungsi *terapan* (pakai dan hias) melalui berbagai medium dalam wujud dua dimensi, tiga dimensi, atau multidimensi yang dapat direspons secara indrawi oleh publik seni. Contohnya berikut ini.

(1) Karya lukis, patung, dan seni grafis dapat digolongkan sebagai karya *seni murni* karena dalam penciptaannya mengutamakan unsur gagasan dan kebebasan ekspresi, perasaan/emosi, dan imajinasi dari seniman.

(2) Desain grafis, desain tekstil, dan desain perhiasan dapat digolongkan sebagai karya *seni terapan* yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berkaitan dengan fungsi komunikasi, fungsi pakai, dan fungsi hias.

Sebagai suatu proses pembelajaran, penting dipahami bahwa konsep seni rupa anak berbeda dengan konsep seni rupa orang dewasa. Proses menggambar, melukis, atau merakit/menyusun bentuk adalah proses yang kompleks yang memberi gambaran tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan apa yang dilihat oleh anak. Seni bagi seorang anak merupakan bahasa pikiran dan perasaannya yang ekspresinya akan berubah seiring dengan perkembangan usia dan mentalnya. Penjelasan yang lebih komprehensif mengenai seni rupa anak dapat Anda pelajari pada Modul 8, 9, dan 10 mata kuliah ini.

2. *Seni pertunjukan* adalah suatu konsep atau bentuk seni yang diciptakan oleh seorang seniman dan dipentaskan di hadapan penonton di sebuah panggung atau daerah pertunjukan oleh seorang atau sekumpulan orang sebagai seniman pelaku yang didukung oleh media intrinsik (berupa busana, *make-up*, properti, dan instrumen musik pengiring) serta media ekstrinsik (berupa bakat dan keterampilan). Seni pertunjukan mencakup beberapa jenis seni, yaitu seni tari, musik, drama, dan film.

Perhatikan contohnya berikut ini. (1) Pementasan sendratari Ramayana menampilkan sejumlah penari di sebuah panggung terbuka di pelataran Candi Prambanan. (2) Kelompok vokal atau *vocal group* adalah sekelompok orang yang bergabung menyanyikan nyanyian bersama-sama, baik berupa nyanyian satu suara maupun beberapa suara. (3) Pementasan drama tragedi “Domba-domba Revolusi” karya B. Sularto

melibatkan beberapa orang sebagai tokoh-tokoh cerita dalam pementasan drama yang didekor dengan suasana losmen pada tahun 1945-an.

Seperti halnya seni rupa, seni pertunjukan untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Apabila Anda amati dan perhatikan, anak sangat suka menyanyikan lagu-lagu dengan irama riang dan lirik sederhana. Dalam menari, anak lebih menyukai tarian yang ekspresif, gerakannya bebas, dinamis atau energik, dan humoris sesuai dengan karakter jiwa anak. Demikian pula dalam bermain drama, anak cenderung menyukai dialog-dialog yang ringan, spontan, penuh humor, dan kaya improvisasi. Aturan-aturan dan batasan-batasan yang ketat kurang disukai, bahkan terasa menekan perasaan anak. Anda sebagai guru perlu tanggap tentang hal ini. Penjelasan yang lebih komprehensif mengenai seni pertunjukan anak dapat Anda pelajari pada Modul 2 sampai dengan Modul 7 mata kuliah ini.

3. *Seni sastra* adalah suatu konsep atau bentuk seni yang merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin si penutur (atau si pengarang) terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya, dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide, nilai-nilai, dan kejadian-kejadian yang membangun cerita serta bahasanya mencerminkan kehidupan suatu masyarakat pada suatu masa sehingga sastra berguna untuk mengenal masyarakat dan zamannya. Misalnya, lirik-lirik puisi “Hampa” karya Chairil Anwar ini pendek-pendek, singkat, dan padat kata-katanya, tetapi hidup dan berjiwa sehingga berkesan estetis.

Seni sastra bagi anak bukanlah hal baru. Anak telah mengenalnya sejak di bangku sekolah melalui aktivitas membaca atau menulis sajak atau puisi. Aktivitas ini menjadi semakin digemari oleh anak ketika usia remaja. Puisi menjadi sebuah ungkapan personal yang menimbulkan impresi yang mendalam bagi yang membacanya.

Penjelasan secara lebih rinci tentang seni rupa dan seni pertunjukan (khususnya seni musik dan seni tari) akan dibahas pada Modul 5, Modul 7, dan Modul 9 yang mencakup pembahasan tentang pengertian, media, dan cabang-cabang seni serta implementasinya dalam pendidikan formal, khususnya taman kanak-kanak.




LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah hasil belajar lebih penting daripada proses pada pendidikan usia dini? Jelaskan!
- 2) Mengapa belajar melalui bermain sesuai untuk anak taman kanak-kanak?
- 3) Dalam kegiatan seni, anak mengenal simbol-simbol. Jelaskan pernyataan ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Tidak. Pada anak, proses belajar amat penting diperhatikan. Justru, guru harus membantu proses belajarnya. Dalam karya seni, anak menemukan pengalaman dan pengetahuan yang bermakna.
- 2) Belajar melalui bermain sesuai untuk anak taman kanak-kanak karena pada hakikatnya anak gemar bermain. Dalam bermain, tidak terasa anak belajar sesuatu asalkan guru dapat merancangya.
- 3) Pada kegiatan seni, anak belajar melalui simbol gambar, bunyi, dan gerak yang memiliki makna. Contohnya  adalah sebuah garis. Mendengarkan nada-nada yang rendah dan lambat menggambarkan kedalaman dan berat; sedangkan bergerak dengan cepat menggambarkan kelincahan.

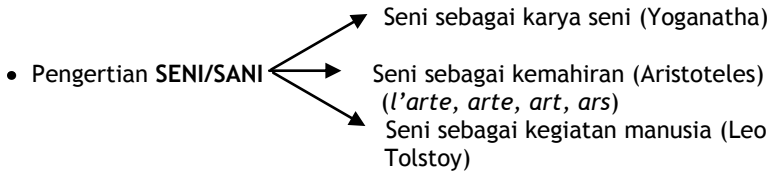


RANGKUMAN

Konsep seni secara utuh mencakup (a) pengertian seni, (b) sifat dasar seni, (c) unsur-unsur karya seni, dan (d) ragam seni.

Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas, serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Pengertian seni bersifat majemuk, dinamis, bergerak bebas, dan terbuka yang mencakup berbagai kecenderungan individual yang khas. Banyak faktor yang menentukan batasan atau makna seni, seperti kurator, kritikus, pasar, kondisi kultural, dan lain-lain.



Pada dasarnya, semua cabang seni memiliki peran atau fungsi yang penting dalam kehidupan. Peran atau fungsi tersebut antara lain adalah **fungsi individual** dan **fungsi sosial**.

Seni untuk anak-anak berbeda dengan seni untuk orang dewasa karena karakter fisik ataupun mentalnya berbeda. Hal ini penting diperhatikan, khususnya dalam melakukan penilaian karya anak didik supaya hasil kreasi anak tidak diukur menurut selera dan kriteria keindahan orang dewasa.

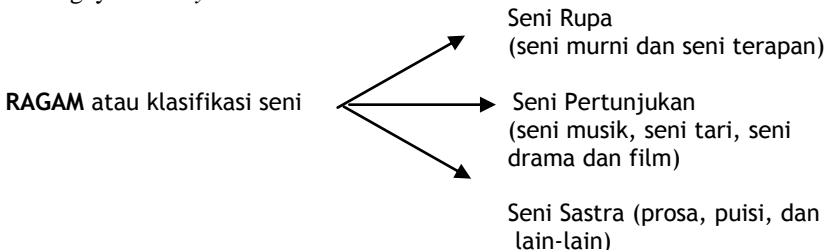
Fungsi seni dalam pendidikan berbeda dengan fungsi seni dalam kerja profesional. Seni untuk pendidikan difungsikan sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Sementara itu, seni dalam kerja profesional difungsikan untuk meningkatkan kemampuan bidang keahliannya secara profesional.

Sifat dasar seni adalah (a) kreatif, (b) individualitas, (c) nilai ekspresi/perasaan, (d) keabadian, dan (e) semesta/universal.

Karya seni diciptakan seniman tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia. Karya seni dapat memberikan perasaan kaget, terkejut, dan terteror, tetapi tetap memberikan nilai-nilai lain yang dibutuhkan manusia, seperti perenungan, pemikiran, penyadaran, pencerahan, dan sebagainya (prosa, puisi, dan sebagainya).

Nilai-nilai yang terdapat pada suatu karya seni dapat dinikmati dan diapresiasi melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya:

1. struktur visual,
2. tema,
3. medium,
4. gaya atau *style*.



**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah aspek-aspek yang dipelajari dalam konsep seni, *kecuali*
 - A. pengertian seni
 - B. sifat-sifat dasar seni
 - C. unsur-unsur seni
 - D. koleksi karya seni

- 2) Seni sebagai suatu karya atau artefak/benda buatan manusia yang mengandung nilai-nilai yang dapat diapresiasi dapat dijumpai pada
 - A. lukisan bergaya naturalis yang bertemakan keindahan panorama Pegunungan Dieng
 - B. kegiatan pemotretan keindahan panorama Pegunungan Dieng
 - C. keindahan panorama Pegunungan Dieng pada saat matahari terbit
 - D. penghayatan terhadap keindahan panorama Pegunungan Dieng

- 3) Berikut ini adalah contoh fungsi sosial seni dalam kehidupan manusia, *kecuali*
 - A. poster kampanye lingkungan hidup
 - B. seni tari, seni musik, dan seni rupa dapat digunakan sebagai sarana terapi
 - C. seorang pematung menuangkan gagasan kreatifnya melalui botol-botol bekas yang dirakit menjadi sebuah patung yang unik
 - D. pertunjukan musik untuk malam dana para korban HIV

- 4) Berdasarkan lagu dan musiknya, ketika mendengar lagu “Syukur” dinyanyikan, kita akan merasakan haru yang menggugah. Hal ini terjadi karena sifat/nilai
 - A. individualitas
 - B. ekspresi
 - C. kreatif
 - D. keabadian

- 5) Indah senang menggunakan warna-warna cerah dalam melukis, sedangkan Bayu lebih menyukai warna-warna yang gelap. Dalam lukisan mereka, terlihat sifat/nilai yang merupakan ciri khas ekspresi mereka.
 - A. semesta
 - B. kreatif

- C. ekspresi
 - D. individualitas
- 6) Berikut ini yang bukan unsur-unsur pembentuk seni tari adalah
- A. waktu
 - B. proporsi
 - C. gerak
 - D. ruang
- 7) Ide pokok atau tema yang dipersoalkan dalam karya seni dapat dikenali dan dipahami melalui dari karya tersebut.
- A. gaya
 - B. komposisi
 - C. material
 - D. judul
- 8) Dalam seni musik suara alam, suara manusia, dan instrumen musik, seperti piano, *keyboard*, atau angklung, merupakan unsur-unsur
- A. tema
 - B. struktur seni
 - C. medium
 - D. gaya
- 9) Berdasarkan bentuk dan mediumnya, seni dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam seni, yakni
- A. seni pertunjukan dan seni rupa serta seni sastra
 - B. seni terapan dan seni murni serta seni rupa
 - C. seni drama dan seni tari serta seni pertunjukan
 - D. seni sastra dan seni pertunjukan serta seni terapan
- 10) Sandiwara boneka, bermain peran, dan pantomim merupakan salah satu seni drama anak yang cocok dan menarik dipraktikkan di sekolah-sekolah. Jenis seni drama ini termasuk dalam klasifikasi seni
- A. rupa
 - B. tari
 - C. pertunjukan
 - D. sastra

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Konsep Pendidikan Seni

Di dalam Kegiatan Belajar 1, Anda telah mempelajari konsep seni secara utuh berdasarkan ilmu seni dan teori-teori seni. Anda mengetahui bahwa sesungguhnya konsep seni meliputi aspek yang luas, yakni pengertian seni, sifat dasar seni, unsur-unsur karya seni, dan klasifikasi atau ragam seni. Sementara itu, pengertian atau hakikat dari *seni* pada kenyataannya sangat majemuk, terbuka, dan berubah sesuai perkembangan budaya dan zaman. Bentuk manifestasi artistiknya pun beragam dengan ciri khasnya masing-masing. Seni selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan menyertai perjalanan hidup manusia karena seni memiliki fungsi *individual* dan *sosial*. Tak hanya mencakup kebutuhan spiritual atau ekspresi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan komersial, politik, sosial, alat penerangan, propaganda, sarana promosi, hiburan, pendidikan, terapi, dan sebagainya.

Pada Kegiatan Belajar 1, Anda juga telah mengetahui bahwa konsep seni untuk anak-anak pada hakikatnya berbeda dengan konsep seni untuk orang dewasa. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep seni anak-anak dalam konteks pendidikan, pokok materi yang akan Anda pelajari dalam Kegiatan Belajar 2 secara khusus akan membahas konsep pendidikan seni di pendidikan formal, khususnya di taman kanak-kanak yang mencakup **dua subpokok materi, yakni seni dalam pendidikan dan aspek pendidikan seni.**

A. SENI DALAM PENDIDIKAN

Dalam kegiatan seni untuk anak-anak, ditemukan nilai-nilai edukasi yang kemudian dikenal sebagai konsep *education through art* yang dikemukakan oleh Herbert Read yang dikembangkan dari pemikiran Plato (428—347 SM) yang mengatakan bahwa *art should be the basis of education*. Selanjutnya, Lowenfeld dan Brittain (1980) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya, seperti kemampuan fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik. Seiring dengan bertambahnya usia anak, seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu.

Dasar-dasar pemikiran dimasukkannya seni dalam kurikulum pendidikan nasional bertumpu pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut.

1. Sesuai dengan sifat dan hakikat dari kesenian itu, seni dalam pendidikan di sekolah-sekolah umum seyogianya menggunakan pendekatan *multidisiplin*, *multidimensional*, dan *multikultural*. Pendekatan *multidisiplin* dalam pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium: rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan, atau perpaduannya. Sementara itu, *multidimensional* dalam pendidikan seni digunakan dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan, seperti sejarah, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan sebagainya. Adapun pendekatan *multikultural* dalam pendidikan seni digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal, bahkan juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, toleran, dan demokratis dalam masyarakat yang *pluralistis* (majemuk).
2. Pendidikan seni berperan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar anak didik yang meliputi kemampuan fisik, pikir, emosional, persepsi, kreativitas, sosial, dan estetika melalui pendekatan *belajar dengan seni*, *melalui seni*, dan *tentang seni* sehingga anak didik memiliki kepekaan indriawi, rasa, intelektual, keterampilan, dan kreativitas berkesenian sesuai minat dan potensi anak didik.
3. Pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan dan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar anak didik mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreativitas (CQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan multiinteligensi (MI).

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendasari pentingnya seni dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah umum yang kini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang diterbitkan Pusat Kurikulum pada tahun 2002. Untuk dapat memahami hakikat seni dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal, berikut ini Anda akan mempelajari pengertian, tujuan, dan fungsi pembelajaran seni secara umum ditinjau dari segi filosofis dan konseptual.

1. Tujuan Pembelajaran Seni

Tujuan pembelajaran seni di pendidikan formal bukanlah untuk melatih anak didik menjadi seorang seniman, tetapi menawarkan sejumlah pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Pengalaman berkreasi seni akan mempertajam sensitivitas anak didik terhadap dunia material yang menjadikan dirinya lebih bisa menghargai lingkungannya. Hal ini akan membantu membangun impresi/kesan dan memperbesar kemampuan anak didik dalam menikmati/menghayati suatu karya seni.

Tujuan pembelajaran seni selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap perkembangan kemampuan seni anak di tiap jenjang pendidikan.
- b. Menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi, dan apresiasi sesuai minat dan potensi anak didik di tiap jenjang pendidikan.
- c. Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan berkesenian dengan disiplin ilmu lain yang *serumpun* atau *tak serumpun* melalui berbagai *pendekatan keterpaduan* yang sesuai dengan karakter keilmuannya.
- d. Mengembangkan kemampuan apresiasi seni dalam konteks sejarah dan budaya untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan menghargai keanekaragaman budaya lokal serta global sebagai sarana pembentukan sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat yang *pluralistik* (majemuk).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran kesenian di sekolah umum dalam arti yang luas tidak hanya memberi bekal keterampilan yang spesifik kepada anak didik, tetapi lebih dari itu, yakni mengembangkan segala potensi yang dimiliki olehnya mencakup kepekaan estetis yang berkaitan dengan pengetahuan artistik, sensitivitas terhadap lingkungan (alam, sosial, dan budaya), rasa kemanusiaan (toleran dan apresiatif), konsep perseptual, serta kemampuan dalam penilaian estetis.

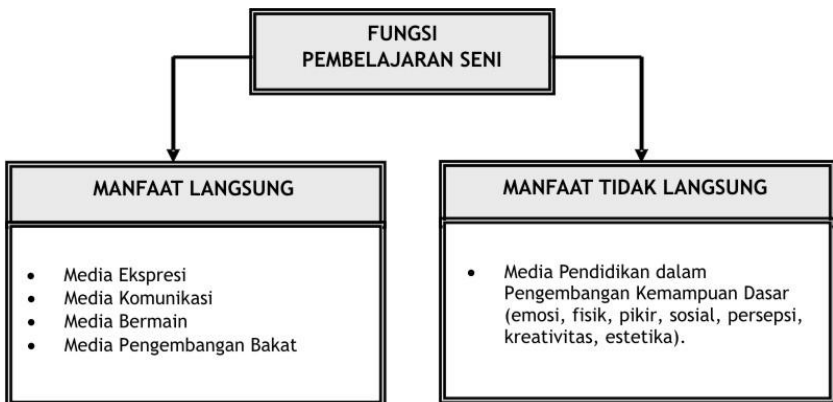
2. Fungsi Pembelajaran Seni

Pembelajaran seni secara umum memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara langsung ataupun tak langsung oleh anak didik. Fungsi pembelajaran

yang dapat dirasakan secara langsung adalah *media ekspresi diri*, *media komunikasi*, *media bermain*, dan *menyalurkan minat serta bakat* yang dimilikinya. Sementara itu, fungsi pembelajaran seni secara tak langsung dapat ditemukan pada aspek edukasi/pedagogis dari seni dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar (Lowenfeld, Brittain, 1985). Selain itu, melalui seni, seorang anak akan dilatih kehalusan budi karena seni mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (K.H. Dewantoro dalam Kamaril W.S., 1998).

Agar Anda dapat memahami, menghayati, serta memanfaatkan seni untuk meningkatkan berbagai kemampuan dasar anak didik dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh anak, materi pada Kegiatan Belajar 2 dalam modul ini akan difokuskan pada peran atau fungsi pembelajaran seni yang dapat *dirasakan langsung*. Sementara itu, penjelasan mengenai fungsi pembelajaran seni yang *tidak dirasakan secara langsung* manfaatnya akan Anda pelajari pada Kegiatan Belajar 3 dalam modul ini.

Gambar berikut ini akan menyajikan fungsi pembelajaran seni di sekolah-sekolah umum. Diharapkan, melalui skema di bawah ini, konsep Anda tentang fungsi pembelajaran seni dapat semakin jelas.



Gambar Bagan 1.8 Fungsi Pembelajaran Seni

a. *Media ekspresi*

Peran utama *seni* bagi anak-anak adalah *media ekspresi*, baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Setiap anak akan menciptakan bentuk ekspresinya sendiri dan mengungkapkannya menurut caranya sendiri. Pada

hakikatnya, setiap anak adalah pribadi yang unik sehingga tak ada seorang anak pun yang serupa. Anak yang satu dengan yang lain adalah *berbeda* karena diri mereka terus *berubah* dan *berkembang*.

Angga (5 tahun) dengan mata berbinar-binar dan tawa penuh keriangannya memperlihatkan hasil gambarnya yang menampilkan goresan dan coretan krayon beraneka warna dengan karakter garis yang spontan, bebas, ekspresif, dan tanpa bentuk-bentuk objek yang jelas wujudnya. Saat ditanya tentang apa yang sedang digambarnya, Angga bercerita sedang menggambar dirinya menerima banyak hadiah saat berulang tahun. Ilustrasi atau contoh ini mau menjelaskan bahwa gambar di sini merupakan *media ekspresi* bagi Angga dalam mengungkapkan perasaan, emosi, curahan hati, dan imajinasi melalui goresan atau coretan-coretan krayon yang bebas dan spontan. Dia tidak peduli apakah orang lain dapat mengerti makna dari gambar-gambarnya. Bagi dirinya, yang terpenting adalah kebebasan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakannya ketika ia menggambar. Anda mungkin tidak mengerti apa yang digambarnya, tetapi Anda dapat merasakan kepuasan dan kegembiraan yang terpancar dari irama tarikan/goresan krayon warna yang demikian kuat, spontan, dinamis, dan sangat ekspresif.

Pada bidang seni lainnya, bentuk ungkapan atau ekspresi seninya tentulah berbeda karena karakter medium yang digunakan berbeda. Ekspresi dalam *seni tari* dapat terlihat dari kualitas gerakan tubuh (misalnya, gemulai, gagah, meliuk-liuk, energik, dan sebagainya), mimik wajah penari (misalnya, ceria, muram, geram, lucu, dan sebagainya), serta suara atau bunyi instrumen penunjang (misalnya, menggelegar, menyayat, merdu, dan sebagainya). Sementara itu, ekspresi dalam sebuah karya *musik* terdengar dari dinamika, tempo, dan warna dari suara penyanyinya atau instrumen musik yang dimainkan (misalnya, merdu-mengalun, keras-mengentak, riang-lincah, dan sebagainya).

Jadi, yang dimaksud dengan ekspresi diri adalah ungkapan yang datang dari dalam diri seseorang. Ungkapan tersebut berkaitan dengan perasaan atau emosi, pikiran, intuisi, imajinasi, dan keinginan-keinginan yang bersifat personal. Seni sebagai media ekspresi bagi anak-anak tidak perlu harus dimengerti atau dipahami maknanya oleh orang lain, yang penting dalam hal ini anak dapat mengekspresikannya secara *bebas*, *spontan*, dan *puas*, tanpa perasaan tertekan.

Keberhasilan dari kegiatan berkesenian *bukanlah diukur dari keindahan* hasil kreasinya, tetapi lebih diutamakan *proses berkreas*i yang memberikan

kebebasan berekspresi dengan cara yang menyenangkan sesuai karakteristik kepribadian masing-masing anak. Dalam proses inilah, guru bertugas membimbing anak didiknya untuk mampu berkreasi dengan gayanya sendiri.



Gambar 1.9 Karya gambar pada tahap ‘skematik’ sebagai media ekspresi dengan krayon oleh anak usia 5 tahun, berjudul “Ulang Tahun” (Foto 5: Reproduksi, 2004, Jakarta).

Sering terjadi kekeliruan dalam mengevaluasi hasil kreasi anak yang didasarkan pada penilaian karya atau penampilan anak didik dilihat dari sudut pandang orang dewasa. Sikap ini tentu saja tidak adil dan tidak benar. Sesungguhnya, kualitas ekspresi seni seorang anak *tidak dapat diukur* menurut selera dan kriteria keindahan orang dewasa. Dalam suatu proses kreatif, yang terpenting anak merasa menikmati, senang, dan puas dengan aktivitas kesenian yang dilakukannya.

Seni sebagai media ekspresi diri terlihat paling nyata pada proses dan hasil kreasi seni anak-anak di usia dini antara 3–5 tahun. Pada usia tersebut, kemampuan motorik halus belum berkembang dengan baik sehingga apa yang ingin diungkapkan belum dapat diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna, melainkan masih berupa ekspresi subjektif sesuai imajinasi atau daya khayal anak.

b. Media bermain

Bermain, menurut Elizabeth Hurlock (1991), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tanpa memperhitungkan hasil akhirnya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bermain dilaksanakan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Dunia anak disebut sebagai dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, anak dapat memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, dalam kegiatan

bermain, terdapat fungsi pedagogis yang berkaitan dengan perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain, penghayatan akan suatu hal lebih mudah dilakukan dan terjadi secara alamiah karena tanpa *penghayatan*, kreativitas sulit dibina (P. Tabrani, 1997: 4).

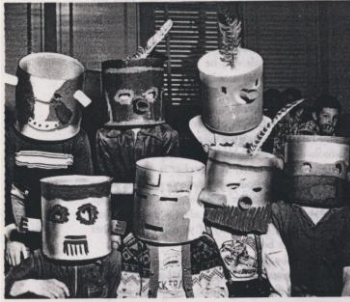
Dalam Kegiatan Belajar 1, pada modul ini, telah dijelaskan pengertian dan hakikat seni yang memiliki sifat terbuka dan bebas hingga menimbulkan perasaan senang. Kebebasan berekspresi dalam seni pada kenyataannya memiliki sifat yang serupa dengan bermain, yakni menimbulkan perasaan senang dan dilakukan tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, kegiatan seni dapat dimanfaatkan sebagai *media bermain* bagi anak-anak. Ditinjau dari karakteristik bermain, seni termasuk jenis *bermain yang aktif* karena anak terlibat secara langsung dengan aktivitas berkreasi yang memberikan rasa senang sekaligus melatih kemampuan motorik halus, daya imajinasi, dan kreativitasnya.

Aktivitas bermain dalam seni rupa dapat berupa aktivitas: eksplorasi unsur-unsur rupa dalam menggambar, kegiatan melukis dengan jari-jari tangan, bermain dengan tanah liat, bermain boneka tangan, mencampur aneka warna cat, dan sebagainya. Dalam menari, anak-anak dapat bermain dengan properti tari, seperti selendang, tongkat, topeng, dan sebagainya. Dalam seni musik, anak-anak dapat bermain dengan aneka bunyi-bunyian yang bersumber dari tepukan tangan, pukulan batok kelapa, pukulan panci, atau alat-alat dapur lainnya. Bahkan, kegiatan seni ini dapat saling dipadukan dengan sangat menyenangkan sehingga menggugah imajinasi, minat, dan motivasi anak terhadap kegiatan kesenian.

Mengingat tahap perkembangan seni anak berkembang sejalan dengan perkembangan mental dan fisiknya, kegiatan bermain dalam berkreasi seni juga perlu memperhatikan proses perkembangan tersebut. Anda sebagai guru yang baik perlu membimbing anak *berolah seni sambil bermain* mulai dari tahap yang sederhana sampai tingkat yang lebih rumit/kompleks sesuai minat dan potensi anak didik.

Seni sebagai *media bermain* mulai nyata terlihat pada proses kreasi seni anak-anak pada usia dini (3—5 tahun) dan masih berlanjut hingga usia sekolah dasar dengan pola dan jenis permainan yang berkembang pula. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan fungsi motoriknya pun menjadi lebih baik sehingga kegiatan kesenian yang semula sebagai *media ekspresi* dan *bermain* kemudian berkembang menjadi *media*

komunikasi karena anak-anak mulai terampil memperagakan atau membuat simbol-simbol bermakna yang dapat dimengerti oleh orang lain.



Gambar 1.10 Aktivitas bermain dalam seni rupa dapat berupa kegiatan bermain peran dalam sandiwara boneka kertas hasil kreasi anak-anak sendiri (Foto 6: Margaret Hamilton Erdt, *Teaching Art in the Elementary School*, 1956, Library of Congress, USA, hlm. 25).

c. *Media komunikasi*

Peran seni sebagai *media komunikasi* tentulah berbeda dengan peran seni sebagai media ekspresi. Seni sebagai media komunikasi menempatkan seni berfungsi sebagai *sarana* atau *cara* untuk berhubungan dengan orang lain. Jika seni sebagai media ekspresi lebih mengutamakan *ungkapan personal* (diri sendiri) dalam proses kreasinya, seni sebagai media komunikasi menempatkan *orang lain* menjadi unsur yang penting dalam *memaknai* dan *memahami pesan* yang disampaikan dalam seni. Tidak semua anak mampu mengomunikasikan pikiran atau perasaannya secara verbal atau tertulis. Oleh karena itu, seni menawarkan suatu cara berkomunikasi yang menyenangkan melalui simbol-simbol rupa, bunyi/suara, gerak, mimik, dan sebagainya untuk menyampaikan isi pesan yang terdapat dalam simbol-simbol bermakna tersebut. Agar isi pesan yang disampaikan dalam seni dapat diterima atau dipahami oleh orang lain atau penerima pesan, antara si *pengirim pesan* dan si *penerima pesan* perlu memiliki pengertian/pemahaman yang sama agar terjadi *proses komunikasi*. Untuk itu, simbol-simbol yang digunakan dalam seni harus *bermakna* dan dapat *dimengerti/diidentifikasi* atau diterjemahkan oleh orang lain (si penerima pesan).

Isi pesan dalam ungkapan seni anak dapat dipahami dari *gagasan* dan *tema* atau *judul* yang terefleksikan melalui unsur-unsur seni yang membentuk simbol-simbol bermakna sesuai dengan persepsi anak. Sebagai contoh, seorang anak kagum pada keindahan bentuk sayap kupu-kupu, lalu ia menggambar berbagai jenis kupu-kupu dengan bentuk, warna, dan corak motif yang unik dan indah sebagai ungkapan seninya. Ia memberi judul

karyanya “Kupu-kupu Pelangi” karena ia membayangkan indahny sayap kupu-kupu seperti warna pelangi. Adapun Tari Kupu-kupu dari Jawa Barat juga menyampaikan isi pesan yang sama dengan gambar “kupu-kupu pelangi”, tetapi simbol-simbol yang digunakan berupa gerakan-gerakan menari yang luwes dan lincah meniru karakter kupu-kupu yang sedang terbang ke sana kemari. Indahny kupu-kupu secara visual ditampilkan dalam kostum tari dengan sayap warna-warni. Melalui nyanyian, dinyatakan keindahan kupu-kupu yang lucu.

Keindahan gambar atau gerakan-gerakan tari anak didik merupakan *faktor yang sekunder* dalam suatu proses kreatif. Dalam proses kreatif, yang utama adalah anak dapat menceritakan atau mengomunikasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dihayati, dan dipersepsikan olehnya ketika sedang berkreas dengan menggunakan medium seni yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Seni sebagai *media komunikasi* mulai nyata terlihat pada proses dan hasil kreasi seni anak-anak di usia sekolah dasar hingga usia remaja.



Gambar 1.11 Isi pesan dalam ungkapan seni tari Bali ini dikenali dan dipahami melalui gagasan, tema, atau judul karya ditunjang dengan kostum tari (Gb. 1.11 Reproduksi: Pentas Tari Belibis, 2000, Jakarta).

d. *Media pengembangan bakat*

Bakat merupakan kemampuan dasar manusia yang tidak diperoleh melalui latihan, melainkan diwariskan atau diturunkan dari keluarganya, seperti bakat melukis, bermain musik, menari, atau bakat dalam olahraga. Namun demikian, bakat seseorang tidak dapat berkembang optimal atau menjadi pudar apabila lingkungan di sekitarnya tidak memberi peluang atau kurang kondusif bagi perkembangan bakat tersebut. Para pakar pendidikan

menyatakan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki bakat dalam bidang tertentu, tetapi kadar bakat yang dimilikinya berbeda satu dengan yang lain.

Pada diri anak kecil, pada umumnya belum tampak jelas bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu, anak-anak harus diberi kesempatan berolah seni, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, sehingga bakat-bakatnya dapat lebih ditumbuhkan dan dikembangkan. Kegiatan seni bagi anak-anak yang berbakat lebih diarahkan untuk mengasah kepekaan estetis, kreativitas, dan keterampilan teknik dalam bidang seni yang ditekuninya, seperti seni musik, seni rupa, seni tari, seni drama, dan jenis seni lainnya.



Gambar 1.12 Pengembangan bakat dapat dipupuk sejak usia dini melalui jalur pendidikan nonformal, seperti les atau kursus musik. Di sini, anak terlihat antusias dan menikmati pelajaran pianonya (Gb. 1.12 Reproduksi: 2005, Brosur, Jakarta).

Pada kenyataan, kita sering menjumpai seorang anak yang memiliki bakat dalam bidang seni tertentu saja, tetapi terkadang ada pula anak yang memiliki bakat seni lebih dari satu keahlian. Untuk anak yang punya bakat seni ganda, perlu pembinaan yang terpadu agar keduanya dapat berkembang secara optimal.

B. ASPEK PENDIDIKAN SENI

Apabila kita mengamati pelaksanaan pembelajaran seni di TK, kita sering menemui kenyataan bahwa praktik pembelajaran seni di sekolah-sekolah umum hanya sebatas melatih keterampilan motorik anak didik. Demikianlah potret pendidikan seni yang dapat kita jumpai sampai saat ini di sekolah-sekolah. Dengan model pembelajaran seni semacam ini, tujuan pendidikan seni belum sepenuhnya dapat tercapai.

Bertitik tolak dari kenyataan ini, lalu bagaimana seyogianya pembelajaran seni dilaksanakan di sekolah-sekolah umum? Dalam konteks pendidikan, Victor Lowenfeld (1982) mengutarakan pentingnya fungsi dan peran pendidikan seni sebagai sarana *ekspresi diri* dan pengembangan *kreativitas* yang terwujud dalam *proses* dan *hasil* pembelajaran seni. Lebih lanjut, Elliot Eisner (1972) menambahkan bahwa menanamkan kepercayaan diri dan mengembangkan kreativitas tidak dapat tercapai secara optimal tanpa keterampilan-keterampilan menguasai alat dan media ungkap. Eisner dalam hal ini menekankan pentingnya bekal keterampilan yang memadai dan yang akan mempengaruhi hasil pembelajaran seni. Misalnya, seseorang harus menguasai alat musik dengan baik sebelum mampu memperdengarkan sebuah lagu atau seseorang harus menguasai teknik membentuk sebelum mampu membuat patung tanah liat dan sebagainya. Tanpa bekal keterampilan yang memadai, pendidikan seni terkesan sekadar “main-main” dan tidak menuntut sikap serius.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seni secara optimal, baik *proses* maupun *hasil* pembelajaran keduanya perlu mendapat perhatian yang sama karena kedua aspek tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Anda sebagai calon guru penting memperhatikan jenis-jenis model pembelajaran seni yang tidak menghambat kreativitas dan ekspresi anak didik. Tugas Anda adalah membimbing anak didik sebagai pembelajar dengan gaya belajarnya sendiri. Proses belajar adalah proses yang kompleks. Oleh karena itu, tidak ada satu jenis model pembelajaran seni yang paling baik dan tepat. Anda dapat mengombinasikan beberapa model untuk menumbuhkan minat terhadap pembelajaran seni dan bakat seni serta mengoptimalkan seluruh potensi dalam diri anak didik.

Dalam konteks pendidikan seni, pendekatan teori *behavior* berpandangan bahwa perilaku anak didik dapat diubah melalui pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan (a) belajar mencipta seni, (b) belajar mempersepsi, melihat, dan menghayati seni, serta (c) belajar memahami seni. Ketiga jenis pengalaman olah seni ini saling terkait dan saling menunjang. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah-sekolah, pengalaman belajar mencipta seni disebut sebagai *pembelajaran berkarya*. Sementara itu, pengalaman mempersepsi, melihat, dan menghayati serta memahami seni disebut sebagai *pembelajaran apresiasi*.

Tujuan pembelajaran *berkarya seni* adalah melatih dua kompetensi, yaitu *keterampilan* dan *kreativitas*. Kompetensi *keterampilan* yang termasuk ranah

psikomotorik memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari keterampilan yang sederhana hingga yang kompleks/rumit. Di taman kanak-kanak, kompetensi *keterampilan* lebih difokuskan pada pengalaman eksplorasi untuk melatih kemampuan sensorik dan motorik, bukan menjadikan anak mahir atau ahli. Sementara itu, *kreativitas* di sini meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dari *produk/hasil karya* dan *proses* dalam bersibuk diri secara kreatif (Semiawan, Munandar, 1990: 10).

Adapun pembelajaran *apresiasi* disampaikan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi melibatkan pengalaman mengamati, mengalami, menghayati, menikmati, dan menghargai secara langsung aktivitas berolah seni. Pembelajaran apresiasi di sekolah-sekolah dapat dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu mengapresiasi karya teman-teman sekelas, kemudian meningkat karya orang lain. Beragam pengalaman ini akan membantu perkembangan seluruh fungsi mental dan perilaku dalam diri anak.

Donald Jack Davis (1975) merangkum beberapa perilaku yang relevan dengan pendidikan seni sebagai berikut.

<i>Perilaku perseptual</i>	mencakup sikap (a) melihat, mengamati, dan mengenali lingkungannya, (b) melihat, mengamati, dan mengenali karya seni, serta (c) mengembangkan kepekaan pemahaman.
<i>Perilaku pemahaman</i>	mencakup sikap (a) memahami bahasa/ungkapan seni serta (b) memahami si seniman dan dunia seninya.
<i>Perilaku responsif</i>	mencakup sikap (a) belajar mengalami dan (b) belajar menghayati.
<i>Perilaku analitik</i>	mencakup sikap (a) mengklasifikasi, (b) mendeskripsikan, (c) menjelaskan, dan (d) menginterpretasi.
<i>Perilaku mengevaluasi</i>	mencakup sikap (a) mengkritik dan (b) memprediksi.
<i>Perilaku eksekusi</i>	mencakup sikap (a) mengembangkan kreativitas, (b) menyintesis, (c) belajar menggunakan alat dan media ungkap, serta (d) membuat dan menyajikan karya seni.
<i>Perilaku menilai</i>	mencakup berbagai jenis sikap menilai.

Beragam pengalaman seni dalam pendekatan ini memandang perlu para pendidik untuk lebih menaruh perhatian secara terpadu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Beragam pengalaman ini merupakan sarana untuk mengubah perilaku anak atau siswa. Jenis perilaku atau kompetensi yang dikembangkan di tiap jenjang pendidikan akan bertahap, mulai dari kompetensi tingkat rendah hingga kompetensi tingkat tinggi. Materi pembelajaran seni di taman kanak-kanak lebih difokuskan pada pengalaman-pengalaman yang melatih kepekaan indrawi atau sensorik melalui pengalaman berolah seni (berkarya) dan apresiasi yang termasuk kategori *perilaku perseptual* dan *perilaku responsif*.

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku, Brent Wilson menyatakan bahwa ada tujuh jenis pengujian/tes untuk mengukur perubahan tersebut, yakni tes persepsi, tes pengetahuan, tes pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produksi. Jenis tes yang dilakukan di tiap jenjang pendidikan jelas berbeda. Untuk pendidikan seni di taman kanak-kanak tidak seluruh jenis tes diperlukan, pengajar harus terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan potensi anak. Para pendidik seni yang menggunakan pendekatan perilaku dalam proses pembelajaran hendaknya mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran bukan hanya semata-mata dari tercapainya sasaran, melainkan perlu memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri anak.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa belajar melalui seni tepat bagi anak usia dini?
- 2) Apakah respons sama dengan kreativitas? Jelaskan!
- 3) Berikan satu contoh yang menunjukkan anak melatih kepekaan rasa dalam kegiatan seni!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Imitasi amat jelas berlaku pada belajar musik dan bahasa.
- 2) Belajar melalui seni tepat untuk usia dini karena kegiatan seni menyenangkan dan hasil kerja dapat dinikmati atau dilihat langsung.

- 3) Respons tidak sama dengan kreativitas. Respons lebih bersifat jawaban, sedangkan kreativitas adalah mencipta atau memperbarui (memodifikasi).



RANGKUMAN

Dasar-dasar pemikiran dimasukkannya seni dalam kurikulum pendidikan nasional bertumpu pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah-sekolah umum seyogianya menggunakan pendekatan *multidisiplin*, *multidimensional*, dan *multikultural*.
2. Pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar anak didik melalui pendekatan *belajar dengan seni*, *melalui seni*, dan *tentang seni* sesuai minat dan potensi anak.
3. Pendidikan seni berperan mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreativitas (CQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan multiinteligensi (MI).

Tujuan pembelajaran selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengembangkan sensitivitas persepsi indriawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian.
2. Menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi/penyajian, dan apresiasi.
3. Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan berkesenian dengan disiplin ilmu lain yang serumpun atau tak serumpun melalui berbagai pendekatan keterpaduan.
4. Mengembangkan kemampuan apresiasi seni dalam konteks sejarah dan budaya sebagai sarana pembentukan sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat yang pluralistik (majemuk).

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seni secara optimal, baik *proses* maupun *hasil* pembelajaran keduanya perlu mendapat perhatian yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah-sekolah, pengalaman belajar mencipta seni disebut sebagai *pembelajaran berkarya*. Sementara itu, pengalaman memersepsi, melihat, dan menghayati serta memahami seni disebut sebagai *pembelajaran apresiasi*.

Pembelajaran *berkarya seni* mengandung dua aspek kompetensi, yaitu *keterampilan* dan *kreativitas*. Di taman kanak-kanak, kompetensi *keterampilan* lebih difokuskan pada pengalaman eksplorasi untuk melatih kemampuan sensorik dan motorik, bukan menjadikan anak mahir atau ahli. Sementara itu, *kreativitas* di sini meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dari *produk/hasil karya* dan *proses* dalam bersibuk diri secara kreatif (Semiawan, Munandar, 1990: 10). Pembelajaran *apresiasi* disampaikan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi melibatkan pengalaman mengamati, mengalami, menghayati, menikmati, dan menghargai secara langsung aktivitas berolah seni.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) *Art should be the basis of education* adalah pemikiran dari yang mengilhami munculnya konsep *education through art*.
 - A. Herbert Read
 - B. Victor Lowenfeld
 - C. Plato
 - D. Elliot Eisner

- 2) Konsep pendidikan seni yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan adalah konsep
 - A. multikultural
 - B. multidimensional
 - C. multidisiplin
 - D. pluralistis

- 3) Menggambar peta buta dalam pelajaran geografi diajarkan di sekolah agar peserta didik mengetahui kondisi geografis suatu pulau secara garis besar. Jenis pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah
 - A. belajar tentang seni
 - B. belajar melalui seni
 - C. belajar lintas seni
 - D. belajar dengan seni

- 4) Pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan dan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar anak didik mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan. Berikut ini adalah beberapa tipe kecerdasan yang dikembangkan oleh fungsi otak kanan, *kecuali* kecerdasan
 - A. intelektual (IQ)
 - B. emosional (EQ)
 - C. kreativitas (CQ)
 - D. spiritual (SQ)

- 5) Sekar tampak gembira dan sangat menikmati ketika menggoreskan krayon warna-warni secara spontan di kertas gambarnya. Ia tidak peduli apakah gambarnya dimengerti oleh orang lain atau tidak, yang penting ia merasa puas dengan gambar yang dihasilkannya. Sekar di sini memanfaatkan seni sebagai media
 - A. komunikasi
 - B. ekspresi
 - C. pengembangan bakat
 - D. bermain

- 6) Manfaat tak langsung dari pembelajaran seni adalah mengembangkan berbagai kemampuan dasar dalam diri anak. Salah satu kemampuan dasar yang dimaksud di sini adalah
 - A. kepekaan estetik
 - B. konsep diri
 - C. individualitas
 - D. empati

- 7) Seni sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan kreativitas akan terwujud dalam
 - A. metode dan materi pembelajaran seni
 - B. proses dan materi pembelajaran seni
 - C. proses dan hasil/produk pembelajaran seni
 - D. metode dan hasil/produk pembelajaran seni

- 8) Pengalaman memersepsi, melihat, dan menghayati serta memahami seni di sekolah diajarkan sebagai pembelajaran
 - A. pengetahuan
 - B. keterampilan
 - C. apresiasi
 - D. ketiganya

- 9) Berdasarkan teori D. J. Davis, jenis perilaku yang perubahannya terlihat jelas dalam diri anak-anak usia TK ketika berolah seni adalah perilaku
- responsif dan analitis
 - perseptual dan responsif
 - perseptual dan eksekusi
 - eksekusi dan evaluasi
- 10) Pembelajaran berkarya seni mengandung dua aspek kompetensi, yaitu
- keterampilan dan apresiasi
 - evaluasi dan responsif
 - apresiasi dan kreativitas
 - kreativitas dan keterampilan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Konsep Pendidikan Seni
di Taman Kanak-kanak**

Pada kegiatan belajar ini, Anda akan mempelajari konsep pendidikan seni di taman kanak-kanak yang meliputi:

1. konsep pendidikan di taman kanak-kanak yang meliputi tujuan dan fokus pendidikan seni di taman kanak-kanak,
2. fungsi pendidikan seni di taman kanak-kanak.

A. KONSEP PENDIDIKAN SENI DI TAMAN KANAK-KANAK

Untuk memahami konsep pendidikan seni di taman kanak-kanak, Anda sebaiknya mengingat kembali tujuan pendidikan di taman kanak-kanak, yaitu mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral, nilai agama, kognitif, serta seni. Kemampuan ini tercakup dalam tiga rumpun kemampuan umum, yaitu rumpun moral dan nilai agama; sosial emosional; dan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan praakademis. Tujuan ini dapat Anda baca pada Kurikulum Nasional 2004. Kompetensi dasar yang harus dikuasai anak disesuaikan pula dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak usia dini, dalam hal ini anak taman kanak-kanak.

B. FOKUS PENDIDIKAN SENI DI TAMAN KANAK-KANAK

Tujuan pendidikan di taman kanak-kanak bukanlah membuat anak mampu menghasilkan keterampilan khusus, tetapi lebih pada membantu anak untuk mampu mengungkapkan yang mereka ketahui dan yang mereka rasakan serta anak mulai mengungkapkan diri melalui seni. Proses lebih menjadi perhatian daripada sekadar hasil belajar. Berikut ini digambarkan sebuah ilustrasi tersebut.

Ketika Samsu membentuk lempeng tanah liat, ia mengalami kesulitan menekan tanah liat. Tanpa disadari, ia menekan gumpalan tanah liat sambil berdiri. Kemudian, ia berkata dengan gembira, “Ibu, apakah betul kalau menekan dengan berdiri akan lebih mudah?” Guru membenarkan pernyataan Samsu serta memperkuat pendapat Samsu. Alangkah senangnya ketika guru

mendapatkan lempengan yang dibuat Samsu amat tipis dan rapi, tetapi proses dan bimbingan guru pun amat berharga. Perasaan, pendapat, hasil pengalaman Samsu, dan kegembiraan dalam melakukan kegiatan itu amat berharga bagi anak dan guru.

Fokus pendidikan di taman kanak-kanak pada umumnya dan pendidikan seni khususnya sebagai berikut.

1. Belajar Melalui Bermain

Kegiatan belajar melalui bermain merupakan hal yang amat sesuai dengan kesenangan anak.

2. Belajar Melalui Observasi

Anak menyukai hal yang baru dan yang merasuk hati. Karena itu pula, ia gemar mengamati segala sesuatu terdapat di sekitarnya atau hal yang dilihatnya dari buku dan rekaman bunyi serta rekaman gambar (televisi dan video).

3. Belajar Melalui Eksplorasi

Anak tidak dapat berdiam diri. Mereka ingin mencoba-coba atau mengutak-atik yang ada di sekitarnya. Mobil-mobilan yang baru dibeli ayahna dibongkarnya. Dimainkan pula alat-alat musik yang ada di hadapannya.

4. Belajar Melalui Imitasi

Anak gemar meniru perilaku orang di sekitarnya atau dari tontonan, bahkan menirukan berbagai bunyi dan suara yang didengarnya. Belajar bahasa dan musik dapat dipastikan terjadi melalui peniruan. Setahap demi setahap, peniruan bertambah sempurna melalui usaha penyesuaian hingga anak dapat mengucapkan kata dengan tepat atau dapat menyuarakan nada dengan tepat.

5. Belajar Melalui Seni

Berikut ini Anda dapat membaca sebuah contoh kegiatan seni yang menggambarkan belajar melalui kegiatan seni. Ketika kegiatan seni berlangsung, banyak pengalaman diperoleh anak dan meningkat serta mengembangkan berbagai kemampuan karena hal berikut ini.

- a. Kegiatan seni membutuhkan perhatian melalui pengamatan yang hampir selalu terjadi. Umpamanya, anak mengamati bunga dan kemudian menggambar.
- b. Melalui nyanyian dan puisi, anak mudah mengingat berbagai hal.
- c. Melalui mewarnai, anak mengenal berbagai bentuk warna dan dapat membedakan rasanya menggambar di kertas dan di pasir.

- d. Melalui gerak, anak juga mengenal jarak, waktu, arah, serta tubuhnya.

Berdasarkan contoh di atas, Haskel (1979) berpendapat bahwa pendidikan usia dini amat tidak efektif atau kurang sempurna tanpa musik, rupa, gerak, dan drama. Belajar melalui seni yang pada hakikatnya menyenangkan menjadikan anak belajar dari dalam dirinya sendiri sehingga belajar lebih bermakna daripada sekadar melaksanakan perintah guru. Kegiatan seni itu mengasah ketajaman rasa (*feeling*) dan mengendalikan emosi.

C. FUNGSI PENDIDIKAN SENI

Sesuai kurikulum tahun 2004, pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai agama, kognitif, serta seni. Pendidikan ini tercakup dalam tiga rumpun pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai agama, sosial emosional, serta kemampuan dasar bahasa, kognitif, dan praakademis (Diknas, 2004).

Dalam kurikulum nasional, pengembangan seni mengacu pada kompetensi dasar anak yang mampu mengungkapkan gagasan dan daya ciptanya dalam berbagai bentuk yang meliputi berbagai media, bergerak sesuai irama musik, dan menyanyi (Diknas, 2004). Walaupun kurikulum hanya menyebutkan hal yang mendasar, dalam pengembangannya dapat lebih luas dan mendalam, asalkan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Silakan Anda membaca lebih lengkap isi kurikulum seni, kompetensi dasar, serta karakteristik bidang seni anak usia TK untuk melaksanakan pendidikan seni pada Modul 2, 3, dan 4.

Secara umum, pendidikan seni anak taman kanak-kanak memiliki empat fungsi utama agar dapat mengekspresikan diri, mengomunikasikan pikiran, mengembangkan bakat (*trait*), serta berkreasi sesuai kemampuan dan perkembangan mental dan fisik. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Ekspresi

Anak memperoleh kesempatan menyatakan pikiran dan perasaan dengan bebas dalam bentuk bunyi, rupa, gerak, dan bahasa atau gabungannya. Anak bebas mewarnai gambar sesuai kesukaannya. Anak dapat

bernyanyi dengan suara yang kuat atau bahkan lembut, sedangkan pada seni tari anak bebas menari dengan riang gembira, penuh semangat, atau dapat pula melakukan gerak lemah gemulai. Anak dapat mengungkapkan kecintaannya pada ibunya melalui puisi. Ekspresi/ungkapan tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari di lingkungan sekitarnya atau karena hasil penjelajahan (eksplorasi) anak.

2. Fungsi Komunikasi

Anak menyampaikan pesan melalui bunyi rupa, gerak, dan bahasa. Ketika anak bernyanyi bersahutan dan bergerak berpasangan sambil saling menyebutkan nama pasangannya, terjadilah komunikasi antarmereka. Komunikasi dapat dilakukan pula melalui pesan dalam bentuk gambar yang dibuat anak. Komunikasi dapat dilakukan melalui gerak atau bahasa tubuh. Pendidikan seni memperkenalkan bahasa simbol pada anak.

3. Fungsi Pengembangan Bakat

Setiap anak yang lahir memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir. Ada anak yang dengan mudah mampu berbicara dengan benar dan tepat, ada anak yang pandai dalam gerak, dan ada yang pandai melakukan gerak sesuai irama walaupun belum dapat bernyanyi. Apabila guru dan orang tua atau orang yang dekat dengan anak mengarahkan serta meningkatkan kemampuan anak, anak akan memiliki kemampuan yang kokoh. Menurut Edwin Gordon, kemampuan musik sebaiknya dikembangkan sebelum usia 9 tahun agar selanjutnya dapat berkembang dengan baik.

4. Fungsi Kreativitas

Sebenarnya sebagian besar anak suka bereksplorasi. Dengan tersedianya media seni rupa berupa adonan tepung, balok-balok kayu, dan berbagai sumber gerak, anak cenderung bereksplorasi menggunakan media tersebut. Anak dapat membuat bentuk binatang dari adonan tepung, memainkan alat musik, serta membuat gerak-gerak tubuh sesuai imajinasinya. Pembinaan dan kesempatan berkreasi adalah hal yang harus dilakukan sejak usia dini. Perlu diingat, kreatif tidak hanya mencipta dari tidak ada menjadi ada, tetapi mengubah yang telah ada yang berarti membuat model baru dari yang lama (modifikasi) dengan melakukan improvisasi.

Pada anak yang berusia amat dini, respons yang ditunjukkannya merupakan tingkat awal menuju kreativitas. Respons belum tentu kreativitas. Respons lebih merupakan jawaban atas rangsang yang diberikan, sedangkan kreatif mengandung unsur mencipta, memodifikasi, atau menciptakan kembali walaupun sangat sederhana.

Ciri-ciri anak yang kreatif:

- 1) mengemukakan gagasan sendiri;
- 2) memecahkan masalah sendiri;
- 3) mencipta karya musik, gerak, rupa, atau seni yang lain walaupun amat sederhana;
- 4) tidak takut mencoba, gagal, atau takut dimarahi;
- 5) menceritakan hal yang dirasakan, dilihat, didengar, dicium, dan dirabanya suatu objek buatan orang lain atau dibuatnya sendiri.

Berdasarkan empat fungsi utama pada pendidikan seni di TK, Anda akan lebih memahami betapa pentingnya peranan pendidikan seni di TK. Melalui pendidikan seni, guru dapat menumbuhkan potensi yang ada pada diri anak yang telah ada sejak lahir. Pendidikan anak melalui seni amat nyata pada dunia anak. Istilah *education through art* bukan semata-mata slogan, tetapi dapat dibuktikan dengan jelas, seperti Samsu yang terpesona akan hasil kerja seni membuat lempeng adonan tepung.

Anda dapat menemukan berbagai kegiatan seni yang menjadikan anak menjadi lebih memahami sesuatu yang baru, tanpa harus menghafal atau berpikir dengan susah payah. Tanpa terasa dan terpaksa, anak memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan serta nilai-nilai hidup tertanam dalam diri anak. Contohnya adalah Sita, seorang anak berusia 30 bulan, telah mampu membedakan arah, bentuk, dan perubahan gerak melalui musik atau nyanyian yang diperdengarkan. Tentu saja, pada awalnya Sita melihat dan mencontoh dari gurunya, yaitu neneknya.

Pendidikan seni mengandung banyak keuntungan dan nilai bagi pendidikan anak. Pendidikan seni bagi anak memiliki makna yang berbeda dari yang biasanya dilakukan bagi orang dewasa. Pendidikan seni bagi anak lebih menekankan pada fungsinya daripada hasil semata-mata. Proses kerja seni pada anak lebih menekankan pada pengalaman yang menghasilkan berbagai dampak atau hasil yang menguntungkan bagi pendidikan pada umumnya, bukan hanya bagi hasil kerja seni itu sendiri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Agar Anda lebih memahami makna pendidikan melalui seni, silakan Anda memperhatikan anak-anak di sekitar Anda. Catatlah apa yang mereka ketahui dan alami serta mereka rasakan melalui menyanyi, menari, menggambar, mewarnai, atau membuat karya seni rupa dan mengucapkan sajak berirama (*nursery rhyme*). Tulis hasil studi Anda menjadi sebuah makalah dengan rujukan teori yang terdapat dalam modul ini.

- 1) Belajar dalam bidang apakah yang menunjukkan belajar melalui imitasi?
- 2) Sebutkan tujuan pendidikan seni sesuai kurikulum nasional!
- 3) Sebelum usia berapakah sebaiknya anak mendapat pendidikan musik menurut Gordon?
- 4) Sebutkan tiga ciri-ciri anak yang kreatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

Baca kembali materi modul dalam unit ini, lalu buatlah makalah tentang pengetahuan, perilaku, dan perasaan anak-anak ketika merespons berbagai aktivitas, seperti menyanyi, menari, menggambar, mewarnai, atau membuat karya seni rupa dan mengucapkan sajak berirama (*nursery rhyme*). Mintalah tutor menilai tugas makalah Anda.

- 1) Imitasi amat jelas berlaku pada belajar musik dan bahasa.
- 2) Belajar melalui seni tepat untuk usia dini karena kegiatan seni menyenangkan serta hasil kerja dapat dinikmati atau dilihat langsung.
- 3) Sebelum sembilan tahun.



RANGKUMAN

Tujuan pendidikan seni di TK adalah anak mampu mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan rasakan melalui seni. Proses bagaimana anak mengungkapkannya lebih menjadi perhatian dibandingkan dengan hasilnya:

1. ekspresi,
2. komunikasi,
3. pengembangan bakat,
4. kreativitas.

Keempat fungsi utama tersebut dikembangkan dalam tiga rumpun pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai agama, sosial emosional, serta kemampuan dasar yang terdiri atas bahasa, kognitif, dan praakademis.

Pembelajaran di TK amat tidak efektif tanpa musik, rupa, gerak, dan drama. Pendidikan seni dapat menjadikan anak belajar lebih menyenangkan serta dapat mengasah ketajaman rasa dan mengendalikan emosi.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Fokus pendidikan seni di TK sebagai berikut, *kecuali* belajar melalui
 - A. observasi
 - B. imitasi
 - C. eksplorasi
 - D. ekspresi
- 2) “Kegiatan seni di TK tidak sempurna tanpa disertai dengan musik, rupa, gerak, dan drama.” Pernyataan tersebut dikemukakan oleh
 - A. Gordon
 - B. Haskel
 - C. Fisher
 - D. Brewer
- 3) Siska (usia 5 tahun) hafal lagu yang dibawakan sebuah grup musik walaupun ia belum memahami betul arti dari syair yang dibawakannya. Hal ini menandakan bahwa ia belajar melalui
 - A. observasi
 - B. imitasi
 - C. modifikasi
 - D. improvisasi

- 4) Ririn (usia 4 tahun) sangat menyenangi kegiatan membentuk dengan plastisin. Sambil membentuk, mulutnya berceloteh. Hasil karyanya tidak menyerupai apa pun, tetapi dengan lancar ia dapat menceritakan apa yang telah dibuatnya. Namun, dari pembelajaran di TK, kegiatan Ririn merupakan aplikasi seni sebagai fungsi
- komunikasi dan kreativitas
 - imitasi dan modifikasi
 - ekspresi dan observasi
 - improvisasi dan proporsi
- 5) Bu Dewi, guru TK B, menyarankan orang tua Risky agar mendaftarkan putranya ke sanggar lukis. Bu Dewi mengamati kemampuan Risky melukis sangat baik. Arahan yang dilakukan Bu Dewi bertujuan mengembangkan fungsi seni sebagai
- eksplorasi
 - ekspresi
 - komunikasi
 - pengembangan bakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. koleksi karya seni
- 2) A. lukisan bergaya naturalis bertemakan keindahan panorama Pegunungan Dieng
- 3) C. seorang pematung menuangkan gagasan kreatifnya melalui botol-botol bekas yang dirakit menjadi sebuah patung yang unik
- 4) B. ekspresi
- 5) D. individualitas
- 6) B. proporsi
- 7) D. judul
- 8) C. medium
- 9) A. seni pertunjukan dan seni rupa serta seni sastra
- 10) C. seni pertunjukan

Tes Formatif 2

- 1) C. Plato
- 2) B. multidimensional
- 3) D. belajar dengan seni
- 4) A. kecerdasan intelektual
- 5) B. media ekspresi
- 6) A. kepekaan estetis
- 7) C. proses dan hasil/produk
- 8) D. apresiasi
- 9) B. perilaku perseptual dan responsif
- 10) D. kreativitas dan keterampilan

Tes Formatif 3

- 1) D. belajar melalui ekspresi bukan termasuk fokus pendidikan seni di TK
- 2) B. Haskel
- 3) B. imitasi
- 4) A. komunikasi dan kreativitas
- 5) D. bertujuan mengembangkan fungsi seni sebagai pengembangan bakat

Glosarium

- Cilpa : berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda).
- Cilpacastra : segala macam kekriyaan atau hasil keterampilan tangan yang artistik.
- Digital art* : jenis ungkapan seni yang melibatkan penggunaan teknologi komputer dan digital sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau spiritual.
- Kebutuhan ekspresi : kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman jiwa yang terdalam.
- Kebutuhan pragmatis : kebutuhan praktis sehari-hari untuk memenuhi aspek fungsi pakai atau hias.
- Koreografi : penataan atau rancangan gerak tari yang diciptakan oleh penata tari (koreografer).
- Media ekstrinsik : media dalam seni pertunjukan yang bersifat personal mewakili potensi individual, seperti motivasi, bakat, dan keterampilan.
- Media intrinsik : media dalam seni pertunjukan yang bersifat kasat mata, seperti tata rias, busana, properti, dan instrumen musik pengiring.
- Pembelajaran apresiasi seni : pengalaman belajar menghargai karya seni melalui proses melihat, mempersepsi, menghayati, dan menikmati keindahan yang terdapat pada karya seni.
- Pembelajaran berkarya seni : pengalaman belajar mencipta karya seni melalui proses eksplorasi berbagai bahan dan teknik dalam berkarya seni.
- Performance art* : jenis ungkapan seni yang menggabungkan berbagai media seni (seperti gerak atau tarian dan musik serta unsur rupa) menjadi satu kesatuan ungkapan seni yang utuh untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial, politik, atau spiritual secara teaterikal.
- Seni instalasi : jenis ungkapan seni yang memanfaatkan berbagai jenis benda/objek yang ada untuk ditata dan dirangkai menjadi suatu objek estetis yang memiliki makna atau pesan simbolis tertentu yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, atau spiritual.

Daftar Pustaka

- Aldrich, V. C. (1963). *Philosophy of Art*. USA: Prentice Hall, Inc.
- Abdulhamid, H. (1995). *Pengantar Estetika*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Brewer, Jo Ann. (1992). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. USA: Allyn and Bacon.
- Davis, D. J. (1975). *Behavioral Emphasis in Art Education (Edited Volume)*. Washington, DC: National Art Education Association.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dickie, G. (1979). *Estetika: Sebuah Pengantar, terj.* USA: The Bobbs Merrill Company, Inc.
- Diknas. (2004). *Kurikulum Pendidikan Usia Dini-TK*. Tt: tp
- Eisner, W. E. (1972). *Educating Artistic Vision*. New York: Macmillan Publishing.
- Fisher, Elaine Flory. (1978). *Aesthetic Awareness and the Child*. USA: F.E Peacock Publisher, Inc.
- Horovitz, Betty Lark. (1967). *Understanding Children's Art for Better Teaching*. USA: Charles E.Merrill Books, Inc.
- Maddox, C. (1979). *Salvador Dali 1904-1989: Eccentric and Genius*. German: Benedikt Taschen.
- Rader, M. (1973). *A Modern Book of Esthetics, terj.* Abdul Kadir. New York: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soedarso, SP. (1987). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiarto, B. (2004). "Apa Itu Seni Saat ini?" Makalah seminar disampaikan di Fakultas Filsafat UNPAR Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutrisno, Much FX., dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Liang Gie. (1975). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- (2000). *OUTLET - Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- (2000). *ESTETIKA*. Jakarta: FBS - Universitas Negeri Jakarta.
- (1994). *S E N I - Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi IV/01. Yogyakarta: BP-ISI.
- (1992). *S E N I - Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi 11/03. Yogyakarta: BP-ISI.